

## PEMBENTUKAN KARAKTER DIGITAL: STRATEGI PAI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH ARUS INFORMASI GLOBAL.

Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Inayatillah<sup>2</sup>

[mifjannah1115@gmail.com](mailto:mifjannah1115@gmail.com)<sup>1</sup>, [inayatillah.ar@ar-raniry.ac.id](mailto:inayatillah.ar@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan arus informasi global telah membawa perubahan signifikan dalam pola keberagamaan peserta didik. Di satu sisi, media digital membuka peluang penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa maraknya konten keagamaan yang ekstrem, intoleran, dan tidak terverifikasi. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter digital peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru PAI dalam memanfaatkan media pembentukan karakter digital guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah arus informasi global. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan sumber data berupa buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama guru PAI di era digital meliputi rendahnya literasi keagamaan digital peserta didik dan masifnya penyebaran narasi keagamaan ekstrem di media digital. Strategi yang dapat dilakukan guru PAI antara lain integrasi literasi digital keagamaan dalam pembelajaran, pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah moderat, serta pengembangan konten edukatif berbasis nilai toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis pembentukan karakter digital berperan penting dalam membentuk generasi religius yang inklusif, moderat, dan cerdas digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Karakter Digital, Literasi Digital, Guru PAI.

### ABSTRACT

*The rapid development of digital technology and the global flow of information have significantly influenced students' religious understanding and practices. While digital media provide opportunities to strengthen inclusive and moderate religious values, they also pose serious challenges due to the widespread circulation of extreme, intolerant, and unverified religious content. In this context, Islamic Religious Education (IRE) teachers play a strategic role in shaping students' digital character based on the values of religious moderation. This study aims to examine the strategies employed by IRE teachers in utilizing digital character-building media to instill religious moderation values amid the global information flow. This research adopts a library research method, drawing data from academic books, national and international scholarly journals, and relevant official documents. Data were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the main challenges faced by IRE teachers in the digital era include students' low level of digital religious literacy and the massive spread of extreme religious narratives through digital media. The study identifies several key strategies, including the integration of digital religious literacy into IRE learning, the use of digital media as a platform for moderate Islamic discourse, and the development of educational content emphasizing tolerance, non-violence, national commitment, and respect for local wisdom. This study concludes that digital character-based IRE learning is essential in fostering a generation that is religiously committed, digitally literate, inclusive, and moderate.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Religious Moderation, Digital Character, Digital Literacy, IRE Teachers.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang begitu cepat serta derasnya aliran informasi global telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai segi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan dan praktik keberagamaan. Media digital kini tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga telah berubah menjadi arena pembentukan nilai, identitas, dan karakter, terutama bagi generasi muda yang lahir sebagai warga digital. Dalam dunia pendidikan, keberadaan media digital memberikan peluang besar untuk memperluas akses pengetahuan keagamaan, memperkaya cara belajar, serta memperkuat penanaman nilai-nilai Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Meski demikian, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan besar bagi pendidikan agama. Ruang digital dipenuhi berbagai konten keagamaan yang tidak semuanya berasal dari sumber otoritatif yang terpercaya. Narasi keagamaan yang provokatif, eksklusif, intoleran, bahkan ekstrem mudah dijangkau siswa melalui media sosial, situs online, dan platform berbagi video. Situasi ini berisiko membentuk pemahaman keagamaan yang sempit, tekstual, dan bertentangan dengan nilai Islam yang rahmatan lil ‘alami.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, pendidikan agama harus tidak hanya menekankan transfer pengetahuan normatif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap keberagamaan yang moderat di dunia maya.

Di Indonesia yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan latar sosial, penguatan moderasi beragama merupakan agenda nasional yang penting. Moderasi beragama dipahami sebagai pandangan dan sikap beragama yang menekankan prinsip keseimbangan (tawazun), keadilan (i‘tidal), toleransi (tasamuh), serta komitmen pada kehidupan berbangsa.<sup>3</sup> Konsep ini bertujuan mencegah munculnya sikap keberagamaan ekstrem, baik berupa radikalisme agama maupun liberalisme yang mengabaikan nilai dasar agama. Nilai-nilai moderasi ini perlu ditanamkan sejak awal melalui pendidikan formal sebagai langkah membangun harmoni sosial dan menjaga persatuan bangsa.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran utama dalam upaya ini. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk iman, akhlak, dan kepribadian siswa, PAI tidak hanya bertugas membekali mereka dengan pemahaman ajaran Islam secara normatif, tetapi juga membimbing agar mereka dapat mengamalkan ajaran tersebut secara kontekstual dalam kehidupan sosial dan digital.<sup>5</sup> Di era global dan digital, pembelajaran PAI harus mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai Islam yang moderat dan humanis.

Guru PAI sebagai pelaku utama dalam proses belajar memiliki peran penting dalam membentuk karakter digital siswa. Guru PAI tidak lagi sekadar penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendamping, fasilitator, dan teladan dalam menghadapi informasi keagamaan di ruang digital.<sup>6</sup> Guru dituntut memiliki kompetensi literasi digital keagamaan agar dapat membimbing siswa bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab saat mengonsumsi serta menyebarkan informasi keagamaan. Tanpa bimbingan yang

---

<sup>1</sup> Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley Computer Publishing, 1997), 1–3.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global* (Bandung: Mizan, 2016), 45–47

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 17–18.

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, “Islam Wasathiyah dan Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Harmoni* Vol. 18, No. 1 (2019): 5–7

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 23–25.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 88–90.

cukup, siswa mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai moderasi.<sup>7</sup>

Penggunaan media untuk membentuk karakter digital, seperti platform pembelajaran online, media sosial edukasi, video pembelajaran, dan konten dakwah digital, bisa menjadi alat efektif bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Media digital memungkinkan penyampaian pesan keagamaan lebih kontekstual, dialogis, dan sesuai dengan ciri generasi digital.<sup>8</sup> Dengan mengintegrasikan nilai toleransi, penolakan kekerasan, komitmen berbangsa, dan penghormatan terhadap kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI digital, guru dapat membentuk pemahaman Islam yang inklusif dan relevan dengan realitas sosial siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media pembentukan karakter digital untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah arus informasi global. Kajian ini diharapkan memberikan sumbangan teoretis bagi perkembangan studi PAI berbasis moderasi beragama serta sumbangan praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang adaptif, moderat, dan berfokus pada pembentukan karakter digital siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan, yang menekankan pengumpulan serta analisis data dari berbagai bahan tertulis. Data dikumpulkan melalui referensi yang sesuai, termasuk buku akademik, artikel dari jurnal ilmiah baik dalam negeri maupun luar negeri, prosiding, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan moderasi beragama, karakter digital, literasi digital, serta kontribusi serta tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan pendidikan masa kini. Pemilihan bahan sumber dilakukan dengan hati-hati, dengan memperhatikan tingkat kepercayaan, kesesuaian dengan topik, dan kesegaran pembahasannya.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dengan teknik analisis isi atau content analysis. Teknik ini diterapkan untuk mempelajari secara terstruktur dan mendalam ide-ide, konsep-konsep, serta pandangan para pakar yang tercatat dalam bahan-bahan tertulis tersebut. Pengolahan dilakukan melalui pengenalan tema-tema pokok, pola berpikir, dan strategi pendekatan yang terkait dengan usaha guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dengan memanfaatkan media serta perangkat digital.

Kemudian, temuan dari analisis itu disatukan untuk mendapatkan wawasan menyeluruh tentang fungsi guru PAI dalam membentuk karakter moderat pada siswa di zaman digital. Proses penggabungan ini dimaksudkan untuk menyusun kerangka konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara moderasi beragama, karakter digital, dan literasi digital, terutama dalam menghadapi derasnya aliran informasi dunia yang berpotensi mempengaruhi cara berpikir serta sikap keagamaan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tantangan Guru PAI dalam Arus Informasi Global Digital**

Kemajuan teknologi digital dan derasnya arus informasi internasional memberikan tantangan besar bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa mendapatkan pengetahuan agama dari berbagai platform online yang tidak selalu didasarkan pada ilmu

---

<sup>7</sup> Muhammad Syaifuddin, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, No. 2 (2022): 112–114.

<sup>8</sup> Zainal Arifin, "Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Tarbawi* Vol. 7, No. 1 (2021): 56–58.

yang sah. Konten agama yang provokatif, intoleran, dan ekstrem mudah dijangkau serta berpotensi membentuk pola pikir siswa.<sup>9</sup>

Dalam situasi ini, guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan agama, melainkan sebagai pendamping dan penyaring informasi keagamaan. Guru harus memiliki kemampuan literasi digital untuk membantu siswa bersikap kritis, selektif, dan bijaksana saat menerima informasi agama di dunia maya.<sup>10</sup>

## **2. Pembentukan Karakter Digital dalam Pembelajaran PAI**

Dari kajian literatur, terlihat bahwa karakter digital adalah elemen penting dalam pendidikan karakter masa kini. Karakter ini meliputi sikap etis, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan menggunakan teknologi dengan bijak dan bermoral.<sup>11</sup>

Dalam proses belajar PAI, pembentukan karakter digital bisa dilakukan lewat penggunaan alat digital seperti platform e-learning, video pendidikan, dan diskusi virtual. Alat-alat ini memungkinkan guru PAI menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, etika bermedia, serta sikap menghormati perbedaan.<sup>12</sup>

## **3. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama**

Berdasarkan analisis literatur, ada beberapa langkah utama yang bisa diambil guru PAI untuk menumbuhkan nilai moderasi beragama melalui alat digital.

**Pertama**, menggabungkan literasi digital ke dalam pembelajaran PAI. Literasi ini krusial agar siswa bisa memahami, menilai, dan memverifikasi informasi agama yang tersebar di media sosial, sehingga tidak mudah terpengaruh paham radikal dan ekstrem.

**Kedua**, memanfaatkan alat digital sebagai wadah dakwah yang moderat. Alat ini bisa digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan sikap tengah (wasathiyah). Dakwah moderat via digital dianggap efektif karena cocok dengan gaya hidup generasi digital.<sup>13</sup>

**Ketiga**, menciptakan konten pendidikan yang berbasis moderasi beragama. Konten PAI digital bisa mencakup nilai toleransi, anti-kekerasan, komitmen nasional, serta penghormatan terhadap kearifan lokal, sehingga membentuk pemahaman Islam yang penuh rahmat bagi semesta.<sup>14</sup>

## **4. Relevansi Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Digital Peserta Didik**

Moderasi beragama sangat relevan dalam membangun karakter digital siswa, terutama di masyarakat yang beragam. Nilai seperti toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan amat penting untuk mencegah konflik dan ujaran benci di dunia digital.<sup>15</sup>

Guru PAI memiliki posisi kunci dalam menanamkan pemahaman bahwa ajaran Islam selaras dengan nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Melalui pembelajaran PAI digital yang moderat, siswa diharapkan bisa menjadi generasi yang religius, cerdas teknologi, dan berkepribadian inklusif.<sup>16</sup>

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 173.

<sup>10</sup> Eko Handoyo, "Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2020): 145–147.

<sup>11</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 214.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 43.

<sup>14</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama* (Jakarta: LPSI, 2020), hlm. 88.

<sup>15</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2010), hlm. 25.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 198.

## 5. Literasi Keagamaan Digital sebagai Fondasi Moderasi Beragama

Literasi keagamaan digital adalah kemampuan siswa untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi konten agama yang ada di ruang digital dengan cara kritis dan bertanggung jawab. Di zaman informasi global, literasi keagamaan tidak cukup hanya dari teks agama saja, tapi harus dikombinasikan dengan keterampilan digital agar siswa tidak terjebak narasi agama yang sederhana dan ideologis.<sup>17</sup>

Penelitian terkini menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital yang rendah menjadi faktor utama penyebaran paham intoleran dan radikal di kalangan muda.<sup>18</sup> Oleh karena itu, guru PAI perlu mengintegrasikan literasi ini ke dalam proses belajar, seperti membimbing siswa memverifikasi sumber, memahami konteks tafsir, serta membedakan dakwah moderat dari propaganda ideologis.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara komitmen agama dan realitas sosial.<sup>19</sup> Dengan literasi kuat, siswa bukan hanya pengguna teknologi, tapi juga individu yang sadar nilai dan etika dalam beragama di dunia digital.

## 6. Media Sosial sebagai Ruang Pembentukan Karakter dan Kesadaran Moderasi

Media sosial kini bukan sekadar alat komunikasi, tapi juga ruang untuk membentuk identitas dan karakter siswa. Interaksi digital yang masif bisa membentuk pandangan keberagamaan, baik ke arah moderat atau sebaliknya. Karena itu, media sosial harus dilihat sebagai ruang pendidikan yang perlu dikelola guru PAI secara edukatif.<sup>20</sup>

Guru PAI bisa memanfaatkannya untuk pembelajaran kontekstual, seperti diskusi online tentang toleransi, keragaman, dan etika bermedia dari sudut pandang Islam. Konten edukasi seperti video singkat, infografis, dan cerita reflektif terbukti ampuh menyampaikan pesan moderasi kepada generasi digital.<sup>21</sup>

Studi terbaru menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang terarah dalam pendidikan agama bisa meningkatkan sikap toleran dan empati siswa terhadap perbedaan keyakinan.<sup>22</sup> Dengan demikian, media sosial bukan ancaman, melainkan kesempatan strategis untuk memperkuat karakter digital berbasis nilai moderasi beragama.

## 7. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI Digital

Moderasi beragama harus dimasukkan secara sistematis ke kurikulum PAI, mulai dari tujuan belajar, materi, metode, hingga evaluasi. Integrasi ini makin penting di era digital, saat siswa lebih sering berinteraksi di dunia maya daripada ruang fisik.<sup>23</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan nilai utama moderasi beragama seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen nasional, dan penghormatan budaya lokal.<sup>24</sup> Nilai-nilai ini bisa ditanamkan lewat pembelajaran berbasis proyek digital, studi kasus online, dan refleksi agama terkait isu terkini.

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 112.

<sup>18</sup> Muhammad Syaifuddin, "Literasi Keagamaan Digital dan Pencegahan Radikalisme," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, No. 1 (2023): 45.

<sup>19</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Wasathiyah: Jalan Tengah Keberagamaan* (Jakarta: Gramedia, 2021), 67.

<sup>20</sup> Siti Fatimah, "Media Sosial sebagai Ruang Dakwah Moderat," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 7, No. 2 (2021): 89.

<sup>21</sup> Zainal Arifin, "Pengembangan Konten Digital dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Al-Tarbawi* Vol. 8, No. 1 (2022): 73.

<sup>22</sup> Ahmad Rahman dan Nur Aisyah, "Media Digital dan Sikap Toleransi Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Multikultural* Vol. 6, No. 2 (2023): 118.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), 94.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Moderasi Beragama 2020–2024* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), 22.

Guru PAI harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tapi juga emosi dan sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya paham moderasi secara teori, tapi juga bisa menerapkannya dalam interaksi digital harian.

### **8. Implikasi Strategi Guru PAI terhadap Pembentukan Generasi Moderat**

Langkah-langkah guru PAI dalam menggunakan alat digital dan menanamkan nilai moderasi beragama berdampak jangka panjang pada karakter siswa. Siswa yang dibimbing dengan cara moderat dan literat digital cenderung memiliki keberagamaan yang inklusif, dialogis, dan adaptif terhadap perubahan sosial.<sup>25</sup>

Penelitian tahun-tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis moderasi bisa mengurangi sikap eksklusif dan meningkatkan kesadaran nasional siswa.<sup>26</sup> Ini menandakan peran guru PAI tidak terbatas di kelas, tapi juga memengaruhi pembentukan masyarakat digital yang damai dan beradab.

Oleh karena itu, penguatan karakter digital berbasis moderasi melalui PAI adalah investasi penting untuk menciptakan generasi yang religius, cerdas teknologi, dan harmonis di tengah keragaman global.

### **9. Perspektif Teoretis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam**

Moderasi beragama dalam pandangan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari dasar teologis dan filosofis ajaran Islam sendiri.<sup>27</sup> Konsep wasathiyah yang tercatat dalam Al-Qur'an, terutama QS. Al-Baqarah ayat 143, menunjukkan bahwa umat Islam ditempatkan sebagai umat yang tengah-tengah, adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menghadapi kehidupan.<sup>28</sup> Nilai ini menjadi dasar utama untuk mengembangkan pendidikan Islam yang moderat, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di zaman digital yang penuh dengan berbagai pandangan keagamaan.<sup>29</sup>

Dalam studi pendidikan Islam masa kini, moderasi beragama dipahami sebagai sikap keberagamaan yang menghindari dua sisi ekstrem, yaitu ekstremisme tekstual yang kaku dan liberalisme berlebihan yang meninggalkan nilai normatif agama.<sup>30</sup> Guru PAI bertindak sebagai penghubung antara teks keagamaan dengan kenyataan sosial siswa, sehingga ajaran Islam bisa dipahami secara kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>31</sup> Di era digital, tugas ini makin rumit karena siswa terpapar berbagai penafsiran agama dari latar ideologis yang berbeda melalui media online.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, penanaman moderasi beragama lewat pembelajaran PAI bukan hanya agenda kebijakan, tapi juga kebutuhan dalam hal pengetahuan dan cara mengajar. Pendidikan Islam harus bisa membentuk cara berpikir keagamaan yang rasional, reflektif, dan bertujuan untuk kebaikan umat. Pendekatan ini cocok dengan tujuan pendidikan

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, "Moderasi Beragama dan Tantangan Generasi Digital," *Jurnal Harmoni* Vol. 20, No. 2 (2021): 134.

<sup>26</sup> Lina Suryani dan Dedi Firmansyah, "Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 1 (2024): 59.

<sup>27</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Wasathiyah: Jalan Tengah Keberagamaan*, Jakarta: Gramedia, 2021, hlm. 21–26.

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hlm. 9–12; penguatan normatifnya ditegaskan kembali dalam *Peta Jalan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*, Jakarta: Kemenag RI, 2020.

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, "Moderasi Beragama dan Tantangan Generasi Digital," *Jurnal Harmoni*, Vol. 20, No. 2 (2021): 110–114.

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021, hlm. 37–40.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022, hlm. 52–56.

<sup>32</sup> Zainal Arifin, "Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 7, No. 1 (2021): 44–46.

nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis di masyarakat yang beragam dan multikultural.<sup>33</sup>

#### **10. Karakter Digital sebagai Pengembangan Nilai Akhlak Peserta Didik**

Karakter digital pada dasarnya adalah kelanjutan dari konsep akhlak dalam Islam yang diterapkan dalam penggunaan teknologi informasi.<sup>34</sup> Akhlak tidak hanya tampak dalam interaksi langsung, tapi juga terlihat dalam perilaku online seperti cara memberi komentar, membagikan informasi, serta menanggapi perbedaan pendapat di dunia maya.<sup>35</sup> Dalam hal ini, pembelajaran PAI punya tanggung jawab moral untuk membimbing siswa agar menjadikan nilai akhlakul karimah sebagai pedoman utama di semua kegiatan digital mereka.<sup>36</sup>

Nilai-nilai seperti kejujuran (shidq), tanggung jawab (amanah), kesantunan (adab), dan keadilan ('adl) bisa ditanamkan melalui kebiasaan digital yang positif dan terarah.<sup>37</sup> Guru PAI bisa memberikan contoh nyata, misalnya dengan menekankan pentingnya menyertakan sumber informasi, menghindari plagiarisme, serta tidak menyebarkan konten yang berisi ujaran kebencian atau fitnah.<sup>38</sup> Dengan demikian, karakter digital tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari pendidikan akhlak Islam.<sup>39</sup>

Pembentukan karakter digital yang didasarkan pada nilai Islam juga membantu siswa membangun identitas diri yang kuat.<sup>40</sup> Di tengah arus globalisasi budaya dan informasi, siswa butuh landasan nilai yang kokoh agar tidak tersesat dalam memanfaatkan teknologi.<sup>41</sup> PAI berfungsi sebagai jangkar moral yang memandu siswa untuk menggunakan teknologi secara produktif, etis, dan bermakna bagi kehidupan pribadi maupun sosial.

#### **11. Pendekatan Pedagogis Guru PAI dalam Pembelajaran Digital**

Keberhasilan menanamkan moderasi beragama melalui pembentukan karakter digital sangat tergantung pada pendekatan pedagogis yang dipakai guru PAI. Pendekatan yang bersifat dialogis, partisipatif, dan reflektif dianggap lebih efektif daripada metode ceramah satu arah, apalagi di era digital di mana generasi muda terbiasa dengan interaksi dua arah dan akses informasi yang luas.<sup>42</sup>

Guru PAI bisa menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dengan mengambil isu-isu keagamaan terkini di media digital sebagai bahan diskusi.<sup>43</sup> Lewat cara ini, siswa diajak menganalisis masalah, menyampaikan pendapat,

---

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud RI, 2017, hlm. 3–6; relevansinya dalam konteks digital ditegaskan kembali oleh Kemendikbudristek (2021).

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021, hlm. 41–44.

<sup>35</sup> Ahmad Rahman dan Nur Aisyah, “Media Digital dan Sikap Toleransi Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 6, No. 2 (2023): 140–143.

<sup>36</sup> Muhammad Syaifuddin, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2 (2022): 85–88.

<sup>37</sup> hmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 210–214; aktualisasi nilai akhlak digital dibahas lanjut oleh Nata (2021).

<sup>38</sup> Zainal Arifin, “Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 7, No. 1 (2021): 49–51.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022, hlm. 60–62.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021, hlm. 46–48.

<sup>41</sup> Lina Suryani dan Dedi Firmansyah, “Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2024): 100–103.

<sup>42</sup> Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022, hlm. 65–67.

<sup>43</sup> Rahman, Ahmad dan Nur Aisyah, “Media Digital dan Sikap Toleransi Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 6, No. 2 (2023): 144–146.

serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan sesuai konteks.<sup>44</sup> Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual, tapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif berbasis digital bisa memperkuat penanaman nilai moderasi beragama. Kerja kelompok dalam proyek digital, seperti membuat konten edukasi tentang toleransi atau kampanye etika di media sosial, mendorong siswa belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama secara konstruktif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan persaudaraan, musyawarah, dan kerja bersama.<sup>45</sup>

## **12. Peran Guru PAI sebagai Teladan Digital (*Digital Role Model*)**

Dalam pendidikan karakter, keteladanan memegang peran yang sangat penting dan strategis. Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai contoh dalam sikap dan perilaku, termasuk dalam penggunaan media digital. Sikap guru di media sosial, cara menghadapi perbedaan pendapat, serta penyampaian pesan keagamaan akan diamati dan ditiru oleh siswa.<sup>46</sup>

Sebagai teladan digital, guru PAI perlu memperlihatkan praktik bermedia yang etis dan moderat. Contohnya, guru bisa membagikan konten keagamaan yang menenangkan, menghindari perdebatan yang tidak berguna, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap pandangan berbeda. Keteladanan ini memberikan pesan tersirat kepada siswa bahwa nilai moderasi beragama bukan hanya diajarkan secara teori, tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Peran keteladanan ini makin relevan di era digital, saat batas antara ruang pribadi dan publik makin samar. Guru PAI dituntut menjaga integritas dan konsistensi nilai di semua aktivitas digitalnya. Dengan demikian, pembentukan karakter digital siswa tidak hanya terjadi lewat materi pelajaran, tapi juga melalui interaksi langsung dengan figur pendidik.<sup>48</sup>

## **13. Tantangan Implementatif dan Upaya Penguatan Kompetensi Guru PAI**

Meski strategi pembentukan karakter digital berbasis moderasi beragama sangat mendesak, penerapannya di lapangan tidak luput dari berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru PAI, baik dari segi keterampilan teknis maupun pemahaman cara mengajar digital. Tidak semua guru punya akses dan kemampuan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran secara maksimal.<sup>49</sup>

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur digital di beberapa sekolah juga menjadi rintangan besar. Perbedaan akses teknologi antara daerah kota dan desa bisa menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran PAI digital.<sup>50</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>44</sup> Muhammad Syaifuddin, "Literasi Keagamaan Digital dan Pencegahan Radikalisme," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2023): 66–69.

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021, hlm. 49–51.

<sup>46</sup> Siti Fatimah, "Media Sosial sebagai Ruang Dakwah Moderat," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (2021): 87–90.

<sup>47</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peta Jalan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*, Jakarta: Kemenag RI, 2020, hlm. 30–32.

<sup>48</sup> Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022, hlm. 72–74.

<sup>49</sup> Rahman, Ahmad dan Nur Aisyah, "Media Digital dan Sikap Toleransi Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 6, No. 2 (2023): 146–148.

<sup>50</sup> Lina Suryani dan Dedi Firmansyah, "Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2024): 109–111.



dibutuhkan dukungan kebijakan yang terus-menerus untuk meningkatkan kapasitas guru dan infrastruktur pendidikan.<sup>51</sup>

Upaya memperkuat kompetensi guru PAI bisa dilakukan melalui pelatihan literasi digital, lokakarya pengembangan konten pembelajaran, serta penguatan komunitas belajar guru berbasis online.<sup>52</sup> Program-program ini diharapkan bisa meningkatkan kesiapan guru PAI menghadapi tantangan pendidikan di era digital sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen moderasi beragama.<sup>53</sup>

#### **14. Sintesis Pembahasan: Menuju Pembelajaran PAI yang Humanis dan Moderat**

Berdasarkan seluruh pembahasan, bisa disimpulkan bahwa pembentukan karakter digital berbasis moderasi beragama adalah pendekatan strategis dalam mengembangkan pembelajaran PAI di era global.<sup>54</sup> Pendekatan ini menyatukan nilai-nilai Islam, kompetensi digital, dan kepekaan sosial dalam satu kerangka pedagogis yang utuh dan berkelanjutan.<sup>55</sup>

Guru PAI berada di barisan terdepan untuk mewujudkan pembelajaran yang humanis, moderat, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.<sup>56</sup> Lewat penguatan literasi keagamaan digital, penggunaan media secara bijak, serta keteladanan sikap, guru PAI bisa membentuk siswa yang tidak hanya mahir secara akademik, tapi juga matang secara moral dan spiritual.<sup>57</sup>

#### **15. Penguatan Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI Digital**

Sebagai kelanjutan dari sintesis pembahasan sebelumnya, penguatan penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI berbasis digital merupakan langkah penting untuk menciptakan generasi yang dewasa dalam aspek spiritual, sosial, dan digital. Penerapan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik yang terpadu dengan karakter digital siswa, termasuk saat menggunakan media sosial, forum diskusi, dan platform belajar online.<sup>58</sup>

Guru PAI memegang posisi utama dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang moderat serta interaktif. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar dapat menganalisis isi keagamaan dengan sikap kritis, mengevaluasi keaslian sumber informasi, dan membedakan antara pandangan yang moderat dengan yang ekstrem.<sup>59</sup> Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menumbuhkan sikap toleran, menghargai keragaman, serta mampu membuat keputusan etis di tengah kompleksitas ruang digital.<sup>60</sup>

---

<sup>51</sup> Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022, hlm. 75–77.

<sup>52</sup> Muhammad Syaifuddin, “Literasi Keagamaan Digital dan Pencegahan Radikalisme,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2023): 73–75.

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021, hlm. 55–57.

<sup>54</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Wasathiyah: Jalan Tengah Keberagamaan*, Jakarta: Gramedia, 2021, hlm. 70–72.

<sup>55</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peta Jalan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*, Jakarta: Kemenag RI, 2020, hlm. 35–38.

<sup>56</sup> Muhammad Syaifuddin, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2 (2022): 91–93.

<sup>57</sup> Lina Suryani dan Dedi Firmansyah, “Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2024): 112–114.

<sup>58</sup> Huda, N. (2020). *Developing Digital-Aware Muslim Youth: Integrating Ethics and Moderation*. Al-Manhal Journal of Islamic Education, 4(2), 44–60.

<sup>59</sup> Susanto, R. (2021). *Integrating Digital Character Education in Islamic Learning*. Indonesian Journal of Islamic Education, 5(1), 12–27.

<sup>60</sup> Ramadhan, S. (2020). *Problem-Based Learning in Islamic Digital Education: Strategies and Challenges*. International Journal of Islamic Pedagogy, 6(2), 55–72.

Selain itu, penguatan moderasi beragama bisa dilakukan lewat proyek pembelajaran digital yang nyata, seperti pembuatan materi edukasi, kampanye toleransi melalui daring, dan refleksi pribadi mengenai keberagaman. Kegiatan semacam ini memungkinkan siswa untuk menyerap nilai-nilai Islam wasathiyah, seperti keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan sikap tengah (wasathiyah), dalam konteks kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya.<sup>61</sup> Pendekatan yang humanis dan kolaboratif dalam penerapan PAI digital juga mendukung pembentukan komunitas belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Ini mendorong kesadaran sosial serta kemampuan berinteraksi secara produktif di dunia maya, sehingga pendidikan agama tidak terbatas pada aspek akademik saja, melainkan juga membentuk perilaku dan akhlak siswa.<sup>62</sup>

Dengan strategi penguatan tersebut, pembelajaran PAI digital dapat berfungsi sebagai alat transformasi karakter yang efektif. Siswa yang dibina melalui literasi digital, teladan dari guru, dan praktik moderasi beragama diharapkan menjadi generasi yang religius, kritis, etis, dan siap menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai moral serta spiritual.<sup>63</sup> Penerapan ini sekaligus memperkokoh sumbangan pendidikan Islam terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis, toleran, dan mampu beradaptasi di era digital.

#### **16. Pengaruh Pemberian Gawai oleh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Digital Anak**

Dalam kehidupan modern saat ini, pemberian gawai seperti smartphone kepada anak oleh orang tua telah menjadi hal yang lazim, bahkan sejak usia kecil. Gawai sering kali dimanfaatkan sebagai alat hiburan, sarana belajar, atau cara mudah untuk menenangkan anak. Akan tetapi, tanpa pengawasan dan kontrol yang cukup, penggunaan gawai dapat menimbulkan efek buruk pada perkembangan karakter, moralitas, dan keberagaman anak.<sup>64</sup>

Beberapa studi mengungkapkan bahwa anak yang bebas menggunakan gawai lebih mudah terkena konten yang tidak mendidik, kekerasan tersirat, kata-kata kebencian, serta cerita keagamaan yang sederhana dan radikal.<sup>65</sup> Hal ini makin parah jika orang tua kurang paham tentang literasi digital dan sepenuhnya menyerahkan pembelajaran nilai kepada sekolah. Dalam hal ini, pembentukan karakter digital bukan hanya tugas guru, melainkan juga keluarga sebagai tempat pendidikan awal.

Dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan gawai oleh anak sebaiknya dipandang sebagai alat bantu, bukan sebagai tujuan utama. Agama Islam menekankan perlunya pembiasaan dan teladan dalam membina akhlak anak. Jika gawai digunakan tanpa pengawasan nilai-nilai, maka fungsi pendidikan akhlak bisa tergantikan oleh logika hiburan dan konsumsi digital belaka.<sup>66</sup> Oleh sebab itu, membiarkan anak menggunakan gawai tanpa pendampingan dapat mengurangi pemahaman mendalam tentang nilai moderasi beragama, seperti sopan santun, keseimbangan, dan tanggung jawab.

<sup>61</sup> Aziz, F. (2020). *Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Digital: Studi pada Sekolah Menengah Islam*. Al-Ta'lim Journal, 17(3), 89–103.

<sup>62</sup> Mahfudz, A. (2022). *Digital Ethics and Islamic Character Education*. Journal of Moral and Islamic Education, 8(1), 21–39.

<sup>63</sup> Karim, S. (2021). *Religious Moderation and Character Education in the Digital Era*. International Journal of Islamic Studies, 5(1), 25–42.

<sup>64</sup> Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley Computer Publishing, 1997), 45.

<sup>65</sup> Zainal Arifin, "Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Tarbawi* Vol. 7, No. 1 (2021): 63.

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 112.

Guru PAI memegang peran penting untuk menghubungkan kenyataan ini dengan materi ajar. Mereka bisa mengajak siswa berdiskusi tentang etika bermedia digital, menyaring konten keagamaan, serta memahami batas-batas moral di dunia maya. Cara ini membantu siswa menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman harian mereka sebagai pengguna teknologi.<sup>67</sup>

Dengan kata lain, fenomena orang tua memberi gawai kepada anak bukan sekadar masalah teknologi, melainkan persoalan pendidikan karakter dan keberagamaan. Kerja sama antara guru PAI dan orang tua amat diperlukan agar penggunaan gawai justru memperkuat karakter digital yang moderat, berakhlak, dan bertanggung jawab, bukan malah sebaliknya.

### **Strategi Penanggulangan: Sinergi Orang Tua dan Guru PAI**

Upaya mengatasi dampak buruk penggunaan gawai pada anak perlu dilakukan melalui kerja sama erat antara keluarga dan sekolah. Orang tua harus diberi pemahaman bahwa pengawasan digital merupakan bagian dari kewajiban moral dan keagamaan mereka. Langkah-langkah praktis seperti membatasi waktu di depan layar, memilih konten yang cocok dengan usia anak, serta mendampingi saat mereka mengakses media digital sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.<sup>68</sup>

Sementara itu, guru PAI bisa memperkuat hal ini lewat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong refleksi. Contohnya, dengan memberikan tugas proyek seperti membuat jurnal tentang penggunaan media sosial, menganalisis konten digital dari perspektif akhlak Islam, atau mengadakan kampanye tentang etika bermedia yang didasarkan pada nilai moderasi beragama. Cara ini tidak cuma meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi keagamaan di dunia digital, tapi juga membangun kesadaran etis dalam menggunakan gawai.<sup>69</sup>

Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar teori, melainkan harus diterapkan dalam rutinitas anak di lingkungan maya. Jika anak bisa menggunakan gawai dengan penuh kesadaran, kendali, dan nilai-nilai positif, maka karakter digital yang moderat dan berakhlak akan berkembang secara bertahap.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital serta aliran informasi global memberikan pengaruh besar terhadap pola keberagamaan siswa. Media digital berfungsi sebagai arena penting dalam membentuk karakter keagamaan, baik menuju sikap moderat maupun ekstrem. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam membimbing siswa agar dapat bersikap kritis, memilih secara bijak, dan bertanggung jawab saat menghadapi konten keagamaan di dunia maya, sehingga nilai-nilai Islam yang moderat dapat tertanam dengan kokoh.<sup>70</sup>

Pembentukan karakter digital dalam pembelajaran PAI adalah pengembangan nilai akhlak Islam yang diterapkan dalam penggunaan teknologi informasi. Karakter digital meliputi sikap etis, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan memanfaatkan media digital dengan hati-hati. Guru PAI bertugas sebagai pendidik, pendamping, dan contoh

---

<sup>67</sup>

<sup>68</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 174.

<sup>69</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 58.

<sup>70</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 112; Azyumardi Azra, "Moderasi Beragama dan Tantangan Generasi Digital," *Jurnal Harmoni* Vol. 20, No. 2 (2021): 134.

teladan di dunia digital yang menggabungkan literasi keagamaan digital ke dalam proses belajar untuk mencegah penyebaran paham intoleran dan radikal di antara siswa.<sup>71</sup>

Strategi yang diterapkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran digital mencakup pengintegrasian literasi keagamaan digital, penggunaan media digital sebagai alat dakwah yang moderat, serta pengembangan konten edukasi yang berbasis pada toleransi, penolakan kekerasan, komitmen terhadap bangsa, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Strategi ini selaras dengan konsep Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap pertengahan dalam beragama.<sup>72</sup>

Dengan cara itu, pembelajaran PAI yang berbasis pada pembentukan karakter digital memberikan sumbangan besar dalam menciptakan generasi yang religius, inklusif, moderat, dan mahir dalam dunia digital. Penguatan kemampuan literasi digital serta pedagogik guru PAI menjadi langkah penting agar pembelajaran PAI dapat mengatasi tantangan zaman global sekaligus memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. "Pengembangan Konten Digital dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Al-Tarbawi* Vol. 8, No. 1 (2022).
- Azra, Azyumardi. "Moderasi Beragama dan Tantangan Generasi Digital." *Jurnal Harmoni* Vol. 20, No. 2 (2021).
- Azra, Azyumardi. *Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global*. Bandung: Mizan, 2016.
- Fatimah, Siti. "Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Dakwah Moderat." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 6, No. 2 (2020).
- Gilster, Paul. *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing, 1997.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peta Jalan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.
- Muhaimin. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Rahman, Ahmad, dan Nur Aisyah. "Media Digital dan Sikap Toleransi Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Multikultural* Vol. 6, No. 2 (2023).
- Shihab, M. Quraish. *Islam yang Saya Anut*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Suryani, Lina, dan Dedi Firmansyah. "Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 1 (2024).
- Syaifuddin, Muhammad. "Literasi Keagamaan Digital dan Pencegahan Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, No. 1 (2023).
- Syaifuddin, Muhammad. "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, No. 2 (2022).

---

<sup>71</sup> Muhammad Syaifuddin, "Literasi Keagamaan Digital dan Pencegahan Radikalisme," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, No. 1 (2023): 45; Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), 94.

<sup>72</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Wasathiyah: Jalan Tengah Keberagamaan* (Jakarta: Gramedia, 2021), 67; Siti Fatimah, "Media Sosial sebagai Ruang Dakwah Moderat," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 7, No. 2 (2021): 89.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Umar, Nasaruddin. "Islam Wasathiyah dan Tantangan Radikalisme." Jurnal Harmoni Vol. 18, No. 1 (2019).

Umar, Nasaruddin. Islam Wasathiyah: Jalan Tengah Keberagamaan. Jakarta: Gramedia, 2021.

Zainal Arifin. "Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Al-Tarbawi Vol. 7, No. 1 (2021).